



WALIKOTA MALANG  
PROVINSI JAWA TIMUR

KEPUTUSAN WALIKOTA MALANG  
NOMOR : 188.45/ **500** /37.73.112/2021  
TENTANG  
PENETAPAN WATU KENONG POLOWIJEN  
SEBAGAI BENDA CAGAR BUDAYA

WALIKOTA MALANG,

Menimbang : bahwa sebagai tindak lanjut ketentuan Pasal 36 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya dan berdasarkan rekomendasi dari Tim Ahli Cagar Budaya Kota Malang Nomor : 113/055/IX/BA/401/TACB/2021 tanggal 18 September 2021 Perihal : Berita Acara Kajian dan Rekomendasi Tim Ahli Cagar Budaya (TACB) Kota Malang, perlu menetapkan Keputusan Walikota tentang Penetapan Watu Kenong Polowijen Sebagai Benda Cagar Budaya;

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 130, Tambahan Lembaran Negara Nomor 5168);  
2. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5587) sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan dengan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2015 tentang Perubahan kedua Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 58, Tambahan

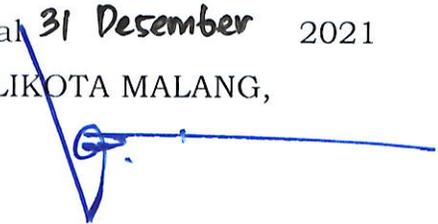
Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5679);  
3. Peraturan Daerah Pemerintah Kota Malang Nomor 1  
Tahun 2018 tentang Cagar Budaya (Lembaran  
Daerah Kota Malang Tahun 2018 Nomor 1, Tambahan  
Lembaran Daerah Kota Malang Nomor 35);

MEMUTUSKAN:

- Menetapkan : KEPUTUSAN WALIKOTA MALANG TENTANG PENETAPAN  
WATU KENONG POLOWIJEN SEBAGAI BENDA CAGAR  
BUDAYA.
- KESATU : Menetapkan Watu Kenong Polowijen sebagai Benda  
Cagar Budaya dengan Identitas, Deskripsi, Nilai Penting  
dan Gambar sebagaimana tercantum dalam Lampiran  
yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari  
Keputusan Walikota ini.
- KEDUA : Pelindungan, pengembangan dan pemanfaatan  
terhadap benda cagar budaya sebagaimana dimaksud  
dalam diktum KESATU, dilaksanakan sesuai dengan  
ketentuan Peraturan Perundang-Undangan.
- KETIGA : Keputusan Walikota ini mulai berlaku pada tanggal  
ditetapkan.

Ditetapkan di Malang  
pada tanggal *31 Desember* 2021

WALIKOTA MALANG,

  
SUTIAJI

LAMPIRAN  
KEPUTUSAN WALIKOTA MALANG  
NOMOR: 188.45/500 /37.73.112/2021  
TENTANG  
PENETAPAN WATU KENONG  
POLOWIJEN SEBAGAI BENDA CAGAR  
BUDAYA

1. IDENTITAS

- a. Objek Cagar Budaya : Benda
- b. Letak
  - Alamat : Situs Ken Dedes RW 3
  - Kelurahan : Polowijen
  - Kecamatan : Blimbing
  - Kota : Malang
  - Provinsi : Jawa Timur
- c. Pemilik : Perorangan
- d. Pengelola : Perorangan
- e. Umur : ± 800 tahun
- f. Kondisi : 70% baik
- g. Nama pendaftar : Dinas Pendidikan dan  
Kebudayaan Kota Malang

2. DESKRIPSI

Watu Kenong Berada di Situs Ken Dedes Kelurahan Polowijen Kecamatan Blimbing Kota Malang Jawa Timur berbentuk lempengan bundar tengahnya ada pencu dengan ukuran sebagai berikut: D lempeng: 40 cm, tebal lempeng: 20 cm, D bawah pencu: 9 cm, dan T pencu: 4 cm. Fungsinya sebagai pelandas tiang (umpak) rumah berpanggung.

3. NILAI PENTING

a. Kajian Perundang-undangan

Bahwa berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya Pasal 6 Benda Cagar Budaya dapat:

- a. berupa benda alam dan/atau benda buatan manusia yang dimanfaatkan oleh manusia, serta sisa-sisa biota yang dapat dihubungkan dengan kegiatan manusia dan/atau dapat dihubungkan dengan sejarah manusia;
- b. bersifat bergerak atau tidak bergerak; dan

c. merupakan kesatuan atau kelompok.

b. Kesejarahan

Di Kelurahan Polowijen Kecamatan Blimbing Kota Malang tepatnya di Situs Ken dedes terdapat benda objek di duga cagar budaya. Benda tersebut berupa batu yang mirip menyerupai kenong. Orang kampung atau warga sekitar menyebutkna Watu Kenong

Jika dilihat dari bentuk dan fungsi Watu Kenong ini serupa dengan yang ditemukan di Tlogomas maupun di Ketawang Gede , hanya beda dalam sebutan dan di di Tlogomas maupun di Ketawang Gede disebut dengan Watu Gong. Jika merujuk pada bentuk gamelan Jawa, kenong berukuran lebih kecil dibanding gong. Perbedaan sebutan berkenaan dengan perbedaan ukuran dari kedua atefak ini. Merujuk pada *instrumen* musik atau *waditra*, gamelan yang memiliki tonjolan di permukaan atas yang datar.

Watu Kenong yang saat ini berada di area situs Ken dedes Polowijen terbuat dari bongkah batu andesit, dipangkas menjadi lempengan batu dengan sisi lingkak melengkung. Permukaan bawah dan atas rata, dengan spesifikasi tonjolan (pencu) di permukaan atas.

Tidak di ketahui darimana Watu Kenong itu berasal dan berdasarkan cerita warga Watu kenong itu sudah lama berada depan rumah Nur Mulia Darmawangsa Pengrajin Mebel 204 RT 5 RW 2 (sekarang RT 5 RW 9). Letak semula di tepi jalan desa, ± 300 m sebelah barat daya Situs Ken Dedes. Berdasarkan cerita warga bahwa keberadaan sekarang tinggal sebuah watu kenong dan diperkirakan semula terdapat empat buah bahkan lebih. Sebagian warga menginformasikan bahwa asalnya dari areal makam Polowijen. Dan jika benar demikian, berarti satu konteks dengan artefak megalitik

Berdasarkan diskusi Sarasehan Budaya Polowijen yang di selenggarakan oleh Kampung Budaya polowijen (Februari, 2017). Watu Kenong ini beberapa kali hilang dan

beberapa kali dipindahkan warga meskipun demikian Watu kenong itu akhirnya kembali lagi ke tempat asalnya. Adapun yang pernah memindah adalah Almarhum Bari dan Almarhum Talib. Tidak lama Watu Kenong itu berpindah tempat dan terus dikembalikan lagi ke tempat asal.

Sementara itu informasi dari Bapak Suwarno Watu Kenong yang berada di depan rumah Nur Mulia Darmawangsa Pengrajin Mebel 204 RT 5 RW 2 waktu itu sempat lama menghilang sekitar 6 bulan di tahun 2016-2017. Namun akhirnya Watu Kenong dikembali lagi tetapi tidak berada di tempat asal, justru Watru Kenong di kembalikan dan di taruh di situs Ken Dedes Polowijen.

#### c. Pengetahuan

Pada umumnya ukuran masing masing batu kenong tidak jauh berbeda, sedang letak dan posisinya ada yang sporadis dan ada pula yang berkelompok (biasanya empat penjuru mata angin 4 buah). Bentuk detail batu kenong adalah sebuah batu monolit yang dibentuk setengah bulat telur vertikal dengan satu atau dua pada bagian puncaknya. Namun ada juga batu kenong dengan profil berbeda yakni batu kenong susun bertrap, batu kenong dengan tonjolan lebar (disebut batu kenong nangka) dan batu kenong berprofil (Kantor Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jember, 2012:21).

Watu kenong dan lapik arca sejatinya memiliki fungsi yang hampir mirip. Yaitu sebagai tatakan atau fondasi. Hanya saja, peruntukannya sedikit berbeda. Watu kenong digunakan untuk fondasi tiang rumah.

Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa rumah panggung yang berdiri di atas umpak (batu kenong) mempunyai fungsi yang beragam, antara lain sebagai bangunan penguburan, tempat upacara pemujaan (pelaksanaan kegiatan umum), tempat tinggal tetap (rumah), tempat tinggal sementara jenis tonjolan pada batu kenong mempunyai fungsi yang berbeda, contoh, tonjolan 1 adalah

sebagai tanda tempat penguburan, sedangkan tonjolan 2 menandakan sebagai ompak-ompak atau alas bangunan kayu, Diperkirakan Tonjolan tersebut kemudian digunakan sebagai pengkait tiang bangunan berpanggung yang kemungkinan terbuat dari bambu berjenis *petung* berdiameter lebar.

#### d. Pendidikan

Bahwa Benda Cagar Budaya adalah benda alam dan/atau benda buatan manusia, baik bergerak maupun tidak bergerak, berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya, atau sisa-sisanya yang memiliki hubungan erat dengan kebudayaan dan sejarah perkembangan manusia. Oleh karena itu sejarah yang berusaha untuk mewariskan budaya, tradisi, kebijakan, pengetahuan, dan nilai-nilai dari generasi ke generasi akan sangat berfungsi untuk membentuk watak dan kepribadian bangsa, membentuk identitas bangsa, dan memantapkan rasa kesinambungan di tengah-tengah proses perubahan. Sartono Kartodirdjo (1982:256) dalam Farida Luwistiana (2009).

Oleh Karena itu Watu Kenong yang merupakan Benda Cagar Budaya yang ada merupakan sebuah bukti dari peninggalan sejarah/arkologi yang bermanfaat sangat besar dalam kehidupan bermasyarakat yang diwarisi oleh para leluhur kita. Oleh karena itu sangat perlu lestarikan dan dijaga sebagai sebuah media untuk memupuk kepribadian bangsa dan ketahanan nasional (Ida Bagus Nyoman Wartha, 2016).

#### e. Agama/Religi

Peninggalan benda cagar budaya ditinjau dari sifatnya dapat dikelompokan antara lain tidak mendapat perhatian dari masyarakat dan bahkan tidak difungsikan lagi keberadaannya (peninggalan/monumen mati). Tetapi di bagian lain ada bagimasyarakat yang menjadikan peninnggalan sejarah/arkeologi sangat penting bahkan disakralkan pada

tempat ibadah dan suci sebagai (peninggalan/monumen hidup) Ida Bagus Nyoman Wartha (2016).

Keberadaan Watu Kenong yang sekarang berada di Situs Ken Dedes tidak ada kaitannya dengan kegiatan keagamaan Polowijen. Sementara itu Situs Ken Dedes merupakan tempat suci keagamaan di masa lampau. Menurut prasasti Wurandungan tahun 948 M adalah suatu 'gurubhakti' dan menurut naskah *Pararaton* adalah mandala 'setra' agama Budha Mahayana Tantra (Swardono, 2017).

Watu Kenong yang merupakan peninggalan masa prasejarah berupa batu berbentuk silinder dengan tonjolan di puncaknya. Batu kenong merupakan batu persembahan kepada arwah atau roh bagi orang yang sudah meninggal dunia.

Fungsi dari batu kenong ini banyak versi, salah satu fungsinya adalah sebagai persembahan kepada nenek moyang dan menjadi pemujaan yang di buat sekitar abad X-IX M (puslit arkenus). Sementara itu sebagai catatan bahwa indikator adanya watu kenong di Situs Ken Dedes tidak perlu kita masukkan dalam konteks 'setra' sebagai benda mediator zaman Pu Purwa. Karena di pasetran, para Tantrin tidak memerlukan mediator arca.

#### f. Kebudayaan

Berkaitan dengan Watu Kenong yang berada di Situs Ken dedes sekarang ini, pemakaian nama watu kenong dipakai di lingungna kelurahan Polowijen, Ada sebuah gang kecil di jalan Cakalang yang menggunakan nama Watu Kenong. Termasuk pemakaian nama watu kenong di lingkup lingkungan Kelurahan Polowijen.

Watu Kenong di Situs ken dedes menunjukkan bukti-bukti artefak seperti struktur pondasi bata merah, watu dakon, serta mulut goa yang sudah tertutup tanah. Di perkirakan di sini pula dahulu ditemukan banyak batu umpak berbentuk

kenong yang sekarang tinggal satu. Struktur pondasi dan batu kenong menunjuk kepada adanya sebuah bangunan hunian, bukan tempat suci semacam candi atau kuil. Hal yang mengarah kepada sebuah bangunan bukan hunian biasa, tetapi merupakan hunian keagamaan, karena dalam kandungan struktur situs ini sekitar tahun 1989 didapati periuk-periuk gerabah yang di dalamnya terdapat tulang-tulang hewan, serta beberapa pecahan keramik. Menurut keterangan penduduk pula menyebutkan bahwa sekitar tahun 1950 an di tempat itu masih didapati arca (kalaupun keterangan penduduk itu dapat dipercaya, di duga arca yang menjadi tinggalan arkeologis di Polowijen bisa saja merupakan arca tinggalan zaman 'parhyangan' masa sebelum Pu Purwa, atau bisa jadi itu adalah arca dari tempat lain yang di zaman kemudian disatukan di sana oleh penduduk. Mengingat tidak dapat diidentifikasi secara ikonografis maupun pantheis, sehingga tidak dapat ditentukan bahwa arca itu dari tinggalan kepercayaan dan zaman apa).

Berkaitan dengan Watu Kenong yang di Duga sebagai Benda cagar Budaya, Nama Watu kenong sangat melegenda dan di abadikan oleh warga.

g. Daftar Pustaka

Adimah, Siti Nurul., Swastika, Kayan., Sutjitro, 2013, *Situs Duplang Di Desa Kamal Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember* : Historisitas Dan Pemanfaatannya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah, Pancaran, Vol. 2, No. 4, hal 209-220, Nopember 2013

Kantor Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jember. 2012. *Deskripsi dan Inventarisasi Cagar Budaya Kabupaten Jember Tahun 2012*. Jember : Kantor Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jember.

Luwistiana, Farida, 2009, Tesis, *Peran Pembelajaran Sejarah Dalam Pelestarian Cagar Budaya Sangiran* Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta

Ida Bagus Nyoman Wartha, 2016, *Manfaat Penting “Benda Cagar Budaya” Sebagai Peninggalan Sejarah/Arkeologi Untuk Kepentingan Agama, Sosial Budaya, Sosial Ekonomi, Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan (Studi Kajian Budaya)*, Jurnal Santiaji Pendidikan, Volume 6, Nomor 2, Juli 2016 ISSN 2087-9016

Suwardono 2017, *Jejak-jejak Arkeologis di Polowijen: Korelasinya dengan Naskah Kuna, Prasasti, dan Tradisi Tutur*  
<https://hurahura.wordpress.com/2017/12/13/jejak-jejak-arkeologis-di-polowijen-korelasinya-dengan-naskah-kuna-prasasti-dan-tradisi-tutur>

#### 4. Dokumentasi



Lokasi Awal Watu Kenong di Jalan Cakalang 204 RT 5 RW 2  
(sekarang RT 5 RW 9)  
Sumber Foto : Isa Wahyudi



Keberadaan Watu Kenong sekarang di Situs Ken Dedes  
Sumber foto : Isa Wahyudi

WALIKOTA MALANG,

SUTIAJI